
**MEMBANTU PEMULIHAN USAHA KECIL
WARUNG NASI IBU AYU PASCA PANDEMI COVID-19
SEBAGAI BENTUK KEPEDULIAN SOSIAL**

Rose Emmaria Tarigan Universitas Pelita Harapan, Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Ilmu Komunikasi MH Thamrin Boulevard 1100, Klp. Dua, Kec. Klp. Dua, Kota Tangerang, Banten 15811 E-mail: rose.tarigan@uph.edu

Abstrak

Pandemi Covid 19 membawa dampak buruk hampir ke semua lini usaha, termasuk usaha kecil yang dikelola dengan modal kecil. Usaha kuliner Ibu Ayu, seorang ibu muda beranak tiga dengan suami bekerja sebagai supir angkot yang tinggal di Pasar Minggu Jakarta, menjadi salah satu warga yang terdampak. Pandemi Covid 19, menghancurkan usaha kulinernya yakni menjual nasi bungkus keliling karena pembeli yang berkurang drastis. Demikian juga suami dari Ibu Ayu kehilangan pekerjaan sebagai supir angkot. Untuk melanjutkan hidup, secara bergantian pasangan suami istri ini mencari nafkah menjadi badut di jalanan. Penghasilan mereka sangat minim, antara lima ribu rupiah hingga seratus ribu rupiah. Tim pengabdian kepada masyarakat yang beranggotakan empat mahasiswa komunikasi melakukan observasi berupa assesmen, dan langkah-langkah pemberian bantuan kepada usaha kuliner yang dikelola oleh ibu Ayu. Peduli sosial ini, didasarkan pada keyakinan yang bersumber pada doktrin Alkitab bahwa semua manusia diciptakan oleh Sang Khalik berdasarkan peta teladanNya (*Homo Imago Dei*), juga berdasarkan Undang-Undang Hak Asasi Manusia No 30 Tahun 1999. Peduli sosial berarti melaksanakan aspek fungsional dari Imago Dei, yakni dengan mewujudkannya dalam bentuk peduli sosial dan didukung oleh aspek strukturalnya yakni dengan melakukan proses perencanaan yang diawali dengan observasi selanjutnya mengeksekusi semua rencana hingga menghasilkan dampak yang positif bagi keluarga Ibu Ayu.

Key Words: Pandemi, Pemulihan, Kepedulian Sosial, *Homo Imago Dei*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menimbulkan pengaruh yang sangat besar terhadap perekonomian khususnya masyarakat rentan dan miskin. Covid-19 tidak hanya menginfeksi jutaan manusia tetapi juga telah menimbulkan masalah besar pada perekonomian di tingkat global. Di Indonesia sendiri hingga tulisan ini dipublikasi terdapat sekitar 6 jutaan lebih yang terkonfirmasi terinfeksi Covid-19 (Kawalcovid19). Bisa dibayangkan bagaimana pengaruh pandemi Covid-19 ini, terhadap aktivitas perekonomian di masyarakat. Sebagaimana estimasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh *Smeru Research Institut*,

ditemukan bahwa tingkat kemiskinan akan meningkat dari 9.2 persen pada September 2019 menjadi 9.7 persen pada akhir 2020. Temuan ini menyiratkan bahwa 1.3 juta lebih orang akan di dorong ke dalam kemiskinan. Bahkan di bawah proyeksi yang paling bawah, tingkat kemiskinan akan meningkat menjadi 12.4 persen, dan menyiratkan 8.5 juta lebih orang akan menjadi miskin (Suryahadi, 2020). Sebagaimana dikemukakan oleh Unicef (*United Nations Children's Fund*) terkait dampak sosial ekonomi dari pandemi Covid-19, bahwa selain krisis kesehatan masyarakat juga ditemukan adanya pembatasan ekonomi dan pergerakan

masyarakat berdampak sangat buruk terhadap perkembangan manusia, karena menyebabkan kemiskinan, membatasi akses anak-anak ke pendidikan dan layanan kesehatan, dan menimbulkan lebih banyak masalah kesehatan mental (Unicef, 2020).

Pemerintah dalam hal ini telah melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dampak yang bakal timbul sebagai efek dari pandemi ini. Pemerintahpun telah menerapkan program perlindungan sosial sebagaimana dikemukakan oleh *Smeru Research Institut*. Aksi yang dilakukan pemerintah yakni dengan memberikan bantuan sosial kepada masyarakat yang terdampak, antara lain bantuan sosial yang bersifat reguler dan non-reguler untuk meringankan beban keluarga penerima manfaat (KPM) (Kemenko PMK, 2021).

Untuk mengatasi masalah kemiskinan yang terjadi pada masyarakat, tentu bukan hanya menjadi tugas pemerintah saja. Pemerintah tidak akan mampu melakukan sendiri upaya mengatasi problem kemiskinan ini, perlu dukungan dari kesadaran sosial (*social awareness*) masyarakat umum untuk turut serta terlibat mengatasi masalah kemiskinan ini. Adanya kesadaran sosial menimbulkan empati dalam diri individu yang akan mendorongnya untuk melakukan sebuah tindakan yang akan berdampak kepada pihak lain yang membutuhkan. Empati tidak muncul begitu saja tetapi dibangun berdasarkan kesadaran diri. Dalam hal ini kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain (Goleman, 1997). Di sini letak kepedulian sosial yang sangat dibutuhkan masyarakat rentan miskin, dalam konteks pasca pandemi Covid-19. Zuchdi menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial (Zuchdi, 2011, h. 170).

Kesadaran sosial menjadi sangat penting dan akan berpengaruh banyak dalam upaya mengatasi berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Khususnya bagi mereka yang terdampak pandemi Covid-19 secara ekonomi.

Sebagaimana dialami keluarga Ibu Ayu, seorang ibu muda berusia tiga puluhan, masih bersuami dengan tiga orang anak. Keluarga Ibu Ayu, sangat terdampak dengan adanya pandemi Covid-19 ini. Sebelum pandemi terjadi di awal tahun 2020, kehidupan keluarga ibu Ayu masih berjalan normal. Suaminya adalah seorang supir angkot, ibu Ayu sendiri memiliki usaha menjual nasi bungkus keliling dengan pendapatan relatif mencukupi untuk keluarganya. Ibu Ayu memiliki tiga orang anak, masing-masing berusia 14, 12 dan 1 tahun. Anak pertamanya sekolah di kelas tiga SMP, anak kedua kelas enam SD, dan anak bungusnya belum sekolah. Pasca pandemi Covid-19 kondisi keluarga Ibu Ayu mengalami perubahan drastis. Usaha nasi bungkusnya tutup karena pandemi Covid-19, secara drastis menurunkan jumlah pembeli. Umumnya orang berhati-hati untuk membeli makanan yang dijajakan karena khawatir terkena Covid-19, demikian juga suami Ibu Ayu yang berprofesi sebagai supir angkotpun akhirnya terpaksa dirumahkan karena menurunnya jumlah penumpang. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang tujuannya adalah untuk menurunkan tingkat penularan Covid-19, menjadi salah satu penyebab angkutan umum mengalami kekurangan penumpang. Hasil riset telah membuktikan bahwa kebijakan pembatasan kegiatan ekonomi, sosial dan publik yang secara ketat diberlakukan yakni melalui PSBB, PPKM Jawa-Bali, maupun PPKM Mikro empat telah menurunkan kasus positif Covid-19 tetapi ternyata menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat kelas menengah ke bawah yang rentan miskin (Romdiati, Noveria, 2021). Sebagaimana diberitakan bahwa masyarakat kelas menengah ke bawah merupakan kelompok yang paling rentan mengalami dampak pandemi Covid-19 ini (Febriyan, 2020). Sebagai akibat dari perubahan tersebut, kedua anak Ibu Ayu terpaksa meninggalkan sekolah karena ketiadaan biaya dan Ibu Ayu bergantian dengan suaminya mencari nafkah menjadi badut yang mengamen di jalanan.

Sikap empati yang lahir dari kesadaran sosial adalah sesuatu yang alami terjadi pada diri seseorang atau sekelompok orang sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kemudian akan mendorongnya untuk melakukan sebuah aksi atau tindakan. Dalam aksi peduli sosial ini, penulis dan tim memberi bantuan kepada Ibu Ayu dan keluarganya semata-mata karena adanya keyakinan bahwa keluarga Ibu Ayu layak mendapatkan kehidupan yang lebih pantas dan baik sama seperti manusia lainnya. Berharap agar mereka tidak lagi berada di jalanan menjadi harapan penulis dan tim, mengingat jalanan bukanlah tempat yang aman bagi anak-anak Ibu Ayu yang selalu ikut mendampingi ibunya saat mengamen. Mulai dari jam 13.00 Wib hingga jam 23.00 Wib pada malam harinya, mereka berada di jalanan untuk mengamen. Situasi ini sangat memprihatinkan apalagi suami Ibu Ayu juga mengalami syaraf kejepit sehingga hanya sesekali bisa membantu Ibu Ayu untuk mengamen. Masalahnya semakin kompleks ketika ternyata anak tertuanya menjalin hubungan dengan supir angkot yang ternyata adalah perempuan. Hampir saja anaknya terjerat hubungan asmara sesama jenis, untung saja Ibu Ayu segera menyadari kondisi anaknya dan segera berupaya memberikan perhatian lagi, karena selama pandemi anak pertamanya kerja serabutan membantu di warung kenalan mereka dan selebihnya di rumah ditemani gadgetnya yang pada akhirnya dia berkenalan dengan supir angkot tersebut lewat media sosial yakni instagramnya.

Siapa manusia sesungguhnya? Menjadi pertanyaan penting yang akan berimplikasi terhadap apa dan bagaimana tindakan yang akan kita lakukan atau wujudnyatakan terhadap manusia yang berada dalam posisi atau situasi sulit seperti keluarga Ibu Ayu. Dengan kata lain, bahwa ide untuk memberi bantuan kepada Ibu Ayu bukan semata-mata hanya didorong oleh perasaan iba dan dorongan keinginan untuk menjadi seorang altruis atau filantropis saja, tetapi didasari oleh pandangan tentang siapa manusia sesungguhnya. Bagaimana kita memperlakukan manusia lainnya, sangat tergantung pandangan yang kita miliki tentang

hakekat manusia. Pemikiran ini terkait dengan antropologi manusia. Terdapat sejumlah antropologi manusia antara lain, antropologi idealistik yang melihat manusia pada dasarnya adalah roh dan tubuh fisiknya sebagai hal yang asing bagi natur sejatinya. Apa yang nyata adalah intelektual dan rasionya. Sedangkan tubuh manusianya hanya terdiri dari materi dan dianggap sebagai realitas yang lebih rendah. Bisa dibayangkan bagaimana orang dengan pandangan ini akan memperlakukan manusia lainnya. Berbeda lagi dengan antropologi materialistik, yang berpandangan bahwa manusia terdiri dari unsur-unsur materi, sedangkan kehidupan mental, emosional dan rohnya hanya merupakan produk sampingan dari struktur materialnya. Pandangan ini diwakili oleh kaum Marxis, yang melihat manusia hanyalah produk alam dan menolak keberadaan Sang Pencipta itu sendiri. Marxis mengatakan bahwa manusia adalah bagian dari struktur sosial. Adanya kejahatan adalah muncul dari struktur dan bisa dihilangkan adalah dengan mengubah struktur. Mereka memandang bahwa manusia sebagai individu tidaklah penting; ia penting hanya sebagai anggota masyarakat. Target dari pandangan manusia menurut Marxis adalah pencapaian masyarakat yang sempurna di masa akan datang di mana pergumulan klasik antara kaum berada dan miskin telah dihapuskan. Dalam hal ini tindakan revolusioner dengan kekerasanpun dimungkinkan untuk mencapai masyarakat masa depan tersebut. Berbeda dengan pandangan materialistik yang diusung oleh pemikiran B.F Skinner, dalam bukunya *Beyond Freedom and Dignity*, ia mengatakan bahwa ide manusia bertanggung jawab atas perilakunya, merupakan ide yang berakar dalam sebuah tradisi yang secara ilmiah tidak bisa diterima. Ide bahwa seseorang bebas bertindak secara otonom atau sesuai kehendaknya seutuhnya ditentukan oleh lingkungan, alias hanyalah mitos belaka. Sejumlah pandangan terkait manusia di atas, menunjukkan bahwa cenderung hanya menekankan pada satu aspek manusia saja dan mengorbankan aspek lainnya. Di posisi ini, antropologi Kristen mengambil tempat untuk

menjawab terkait siapa sebenarnya manusia itu. Pandangan Kristen tentang manusia adalah kepercayaan kepada Allah sebagai Pencipta. Hoekema mengatakan, bahwa presaposisi ini mengarah pada pandangan bahwa pribadi manusia tidak bereksistensi secara otonom atau independen melainkan sebagai ciptaan Allah tertulis pada Kejadian 1:1,27. Tentu manusia sebagai makhluk yang diciptakan akan berimplikasi pada realitasnya sebagai ciptaan seutuhnya bergantung kepada Allah sang Pencipta. (Hoekema, 2008). Konsep penting yang menjelaskan bagaimana manusia menurut pandangan antropologi Kristen manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan, namun merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi karena diciptakan segambar dan serupa dengan Tuhan (*Homo Imago Dei*). Konsep "*Homo Imago Dei*" dikenal sebagai sentral antropologi Kristiani berasal dari bahasa Yunani yang mengakar pada Alkitab. Dalam studi filsafat manusia pada abad-13, adalah teologi berbasis citra (*image*), di mana manusia didefinisikan menurut hubungannya dengan Tuhan. Tertulis dalam Alkitab yakni Kejadian 1:26-27, bahwa Tuhan Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah. Gambar Allah dalam diri manusia digunakan sebagai metafora untuk mengungkapkan gagasan bahwa hanya manusia, di antara makhluk Tuhan, yang diciptakan serupa meskipun tidak sesempurna Allah (Olariu, 2013). Dengan demikian maka pemahaman dan keyakinan terhadap konsep *Homo Imago Dei*, mendasari tindakan memberi bantuan atau kepedulian bagi yang lain meskipun memiliki sejumlah perbedaan, seperti ras, suku, pengetahuan dan keyakinan yang berbeda. Dalam pandangan Hoekema, konsep *the Image of God* ini terdiri dari dua aspek yakni aspek struktural dan fungsional. Aspek struktural adalah "*what kind of being man is*" sedangkan fungsional aspek adalah "*what man does.*" Pada hakekatnya kedua aspek ini tidak bisa dipisahkan. Manusia diciptakan dengan fungsi-fungsi tertentu: untuk saling mengasihi, memelihara ciptaan Tuhan, menyembah-Nya, dll. Aspek struktural oleh Hoekema dimaksudkan sebagai seluruh

anugerah dan kemampuan yang memungkinkan manusia berfungsi dalam hidupnya dalam beragam hubungan dan panggilan. Aspek ini terkait dengan kemampuan intelektual dan rasionalitasnya sebagai manusia juga moral dan tanggungjawabnya. (Hutabarat, 2019). Ia memahami bahwa ciri utama gambar Tuhan dalam aspek ini adalah daya intelektual dan rasional manusia, kepekaan moralnya, dan tanggung jawabnya. Dia menyatakan: salah satu sifat kuat tugas manusia adalah kemampuan untuk memberikan tanggapan kepada Tuhan dan umat-Nya, dan manusia bertanggung jawab atas tindakan yang dibuatnya. Hal ini disebut juga sebagai imperatif etis atau tanggung jawab seseorang terhadap Allah. Dengan demikian setiap tindakan atau perbuatan terhadap manusia lainnya sebenarnya berkaitan dengan antropologi manusia seperti apa yang diyakini seseorang. Dalam pandangan Alkitab, maka tidak ada lagi sekat-sekat yang membedakan manusia satu dengan lainnya, apakah itu ras, etnis, status sosial ekonomi bahkan agama tidak menjadi penghalang bagaimana sikap kepedulian satu terhadap lainnya bisa diwujudkan. Berbeda dengan kedua antropologi non-teistik yang sudah dibahas sebelumnya yang dikenal dengan antropologi sekuler (manusia tidak bertanggungjawab kepada Pencipta, karena memang tidak percaya dengan keberadaannya) dan deterministik (menganggap dan memperlakukan manusia seolah-olah boneka atau robot, gagal memahami peri-kepribadian manusia jadi merupakan pandangan yang keliru tentang manusia).

Upaya mewujudkan kepedulian terhadap keluarga Ibu Ayu, dinyatakan dengan cara membentuk tim kecil bersama empat orang mahasiswa. Penulis sendiri adalah pembimbing yang mengarahkan tim untuk melakukan persiapan mulai dari tahap observasi, di mana tim langsung ke lapangan, yakni ke lokasi di mana Ibu Ayu tinggal bersama keluarganya. Asesmen atau penilaian dilakukan dengan mengamati dan mewawancarai Ibu Ayu terkait kondisi mereka. Berdasarkan hasil asesmen kemudian dilakukan perencanaan dengan mengatur langkah-langkah tindakan, mengukur

kemampuan finansial, mengingat sumber dana hanya dari tim saja karena situasi yang mendesak sehingga tidak ada waktu lagi untuk mencari dana mengingat keluarga Ibu Ayu harus segera diberi bantuan. Keputusan diambil, tim menyiapkan bantuan dana untuk sewa tempat jualan (lapak), membeli peralatan dapur dan juga memberikan pelatihan singkat terkait

penggunaan media sosial untuk membuka wawasan Ibu Ayu untuk memanfaatkan gadget yang dimilikinya sebagai sarana memasarkan dagangannya. Selain itu tim juga membantu mendisain mulai dari spanduk hingga ke daftar menu yang biasa digunakan oleh pedagang kuliner.

METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini melalui beberapa tahapan yang pertama melakukan observasi langsung di lapangan. Pada tahap observasi di lapangan assesmen dilakukan dalam beberapa pendekatan kualitatif yakni wawancara, dan pengamatan terhadap perilaku subjek, yakni Ibu Ayu. Dimulai sejak pertemuan pertama ketika mereka ada di jalanan sedang mengamen. Tiga kali pertemuan di lapangan untuk tahap pertama dilakukan dengan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang cukup apakah subjek merupakan orang atau keluarga yang tepat untuk menjadi mitra pengabdian kepada masyarakat. Setelah data asesmen mencukupi mulai dari identitas pribadi, kondisi sosial ekonomi keluarga sebelum dan sesudah pandemi hingga kepada masalah yang sangat privat dari keluarga Ibu Ayu selanjutnya masuk ke tahap membentuk Tim PKM, penulis melibatkan empat orang mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah capstone yang mewajibkan mereka membuat sebuah projek terkait bidang peminatan mereka. Keempat mahasiswa ini adalah mahasiswa IMC (*integrated marketing communication*) mereka bertugas untuk membantu dan melatih Ibu Ayu dan anaknya cara mempromosikan dagangan mereka lewat media sosial seperti tiktok, facebook dan juga instagram. Selain itu mereka juga membantu Ibu Ayu untuk mendisain spanduk untuk warung atau lapak dan juga mendisain daftar menu makanan sehingga memudahkan pelanggan untuk mengetahui apa saja menu yang ditawarkan di warung Ibu Ayu ini. Setelah semua tahapan mulai dari observasi sampai eksekusi di lapangan dilaksanakan, mahasiswa sebagai anggota tim kemudian

melakukan evaluasi dari kegiatan mereka dan membuat laporan yang kemudian laporkan ke kelas Capstone.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid -19 telah memberikan banyak dampak yang merugikan bagi masyarakat, baik secara global atau dunia maupun domestik khususnya masyarakat rentan miskin. Kesadaran sosial yang kemudian menimbulkan sikap empati terhadap masyarakat yang terdampak menjadi masalah yang serius untuk disikapi dan ditindaklanjuti. Pihak pemerintah telah berusaha mengantisipasi dan melakukan berbagai program bantuan seperti bantuan sosial yang bersifat reguler dan non-reguler untuk meringankan beban keluarga penerima manfaat. Tetapi fakta di lapangan masih saja bisa ditemukan dimasyarakat keluarga-keluarga yang tidak tersentuh sama sekali program bantuan pemerintah tersebut. Dengan demikian maka sangat dibutuhkan keterlibatan dari berbagai kalangan masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok mendukung upaya pemerintah.

Kepedulian sosial sebagaimana diungkapkan oleh Zuchdi, 2011, lahir dari sebuah kesadaran sosial (*Social Awareness*) yang kemudian menimbulkan sikap dan rasa empati di dalam diri orang untuk melakukan tindakan pedulian sosial. Setiap orang yang memiliki kesadaran sosial cenderung akan terlibat dalam beragam kepedulian, yang termanifestasi di berbagai kegiatan yang memberikan dampak kepada pihak lain yang membutuhkan. Dengan demikian perlu ada

upaya yang dilakukan, apakah oleh pihak pemerintah atau pihak-pihak lainnya yang berkepentingan untuk membangkitkan adanya kesadaran sosial di masyarakat sehingga masyarakat yang terdampak dan belum mendapatkan bantuan yang semestinya dari pihak pemerintah maupun lembaga-lembaga kemanusiaan lainnya bisa mendapatkan perhatian, bantuan yang sifatnya tidak temporer tetapi berkelanjutan dan pada akhirnya bisa secara bersama dengan yang lainnya bangkit dari keterpurukan ekonomi sebagai akibat pandemi Covid-19.

Semua tindakan peduli sosial yang dilakukan oleh siapa saja, atau lembaga apa saja tidak akan terlepas dari keyakinan yang mendasari tentang siapa manusia sesungguhnya. Keyakinan tentang siapa manusia, akan menentukan tindakan seperti apa yang akan dilakukan terhadap mereka yang menjadi subjek perhatian. Homo Imago Dei, adalah konsep yang menjelaskan bahwa manusia sebagai gambar Allah memiliki dua aspek yakni aspek structural dan aspek fungsional. Konsep Imago Dei ini merupakan sentral dari antropologi Kristiani.



Dokumentasi:

Foto Ibu Ayu dan Tim PKM

Konsep ini terdiri atas aspek structural adalah “*what kind of being man is*” dan aspek fungsional z adalah “*what man does.*” Kedua aspek ini pada hakekatnya tidak bisa dipisahkan. Manusia diciptakan dengan fungsi-fungsi tertentu: untuk saling mengasihi, memelihara ciptaan Tuhan, menyembah-Nya, dan lain-lain.

Tindakan mengasihi dalam bentuk peduli sosial, merupakan bukti berfungsinya aspek fungsional dari *Imago Dei* di mana adanya upaya dalam bentuk perilaku peduli dengan

memberikan perhatian, bantuan, dukungan kepada pihak lain yang membutuhkannya. Aspek fungsional baru bisa terlaksana jika didukung oleh aspek struktural sebagaimana dikemukakan Hoekema. Hal ini merupakan anugerah dan kemampuan yang memungkinkan manusia melakukan panggilan, didasarkan kepada kemampuan intelektual dan rasionalitasnya untuk mengobservasi, menimbang, memutuskan dan melaksanakan upaya-upaya untuk memberdayakan pihak lain, yakni keluarga Ibu Ayu agar keluar dari kesulitan ekonomi pasca pandemi Covid-19.

Peduli sosial yang dilakukan oleh tim didasarkan pada keyakinan bahwa semua manusia yang rentan miskin layak untuk mendapatkan bantuan juga didukung oleh negara, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No 30 Tahun 1999, tentang Hak Asasi Manusia menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang Maha Esa memiliki hak asasi yang merupakan hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng, oleh karena itu harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, dan tidak boleh diabaikan, dikurangi, atau dirampas oleh siapapun; Pasal 9 ayat 1,2 dan 3 menyatakan bahwa “ (1) Setiap orang berhak untuk hidup, mempertahankan hidup dan meningkatkan taraf kehidupannya. (2) Setiap orang berhak tenteram, aman, damai, bahagia, sejahtera lahir dan batin. (3) Setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat” (Undang-Undang Republik Indonesia, 1999). Dengan demikian, tidak ada alasan mengabaikan mereka berada pada posisi rentan miskin.

Jangan beri ikan tetapi berilah pancing kepada mereka yang membutuhkan. Filosofi kail pancing ini menjadi rujukan penting dalam memberdayakan manusia lain, khususnya mereka yang rentan miskin. Berusaha membuat mereka untuk tidak menjadi orang yang hanya menunggu belaskasihan pihak lain, dan memberdayakan mereka, agar nantinya menjadi orang yang juga bisa memiliki empati kepada pihak lain. Bisa dibayangkan jikalau sikap peduli sosial ini sudah menjadi budaya di masyarakat, maka akan sangat membantu upaya

pemerintah dalam mengatasi kemiskinan yang semakin meluas di tengah masyarakat kita khususnya yang disebabkan oleh pandemi Covid-19.

Keluarga Ibu Ayu, sebelumnya berada di jalanan sebagai pengamen dengan mengenakan kostum badut untuk mendapatkan uang penyambung hidup untuk suami yang sakit, dan tiga orang anaknya. Pada akhirnya bisa memulai usaha warung pecel lelenya setelah tim memberikan bantuan berupa penyewaan lapak seharga satu juta rupiah perbulannya, melengkapi peralatan memasak yang belum dimiliki Ibu Ayu seperti kualiti, termos, gelas, piring, sendok dan lain-lain. Biaya lapak ini cukup mahal di dibandingkan dengan biaya lapak di daerah lain, karena berada di Jakarta tepatnya di Pasar Minggu. Selain itu tim, yakni empat orang mahasiswa dari peminatan IMC (*Integrated Marketing Communication*) melakukan pelatihan penggunaan media sosial (literasi media) sebagai alat promosi dan juga mendisain daftar menu di warung. Tim langsung ke lokasi di mana warung Ibu Ayu dibuka, mereka dengan sigap membantu Ibu Ayu untuk mempersiapkan semua keperluan yang dibutuhkan untuk warungnya.

Warung Ibu Ayu sudah berjalan sejak bulan Juli 2022. Warung mulai dibuka sejak jam 10:00 Wib hingga Malam jam 23:00 Wib. Ibu Ayu dibantu suaminya yang belum bekerja pada waktu itu, karena sekarang sudah mendapat



Dokumentasi :
Foto Ibu Ayu di warung

pekerjaan sebagai supir angkot, trayek Pasar Minggu. Setelah berjalan beberapa minggu, penulis kemudian melakukan evaluasi, berdiskusi dengan Ibu Ayu untuk mengetahui perkembangan dari usaha yang dikelolanya.

Laporan dari Mba Ayu, pendapatan yang diperoleh dari warungnya sudah cukup untuk biaya makan dan biaya sewa lapak, membuat mereka tidak lagi berada di jalanan untuk mengemis. Tetapi mereka masih harus tetap berhemat, agar bisa membayar sewa rumah petak yang mereka tempati. Memang tidak mudah buat Ibu Ayu memulai usaha yang baru dirintisnya, apalagi situasi Pandemi Covid-19 masih dalam masa transisi kepada pemulihan.

Upaya lain yang dilakukan oleh tim adalah mencari informasi terkait bantuan pemerintah terhadap warga yang rentan miskin. Kemudahan diperoleh berkat media sosial, yakni lewat whatsapp group (WA). Penulis mendapatkan informasi dari rekan-rekan yang ada di wa group terkait informasi untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah dalam hal ini Kementrian Sosial. Akhirnya dari dinas sosial yang datang menemui keluarga Ibu Ayu dan melakukan observasi atas kondisi ekonomi mereka. Beberapa kali kunjungan dari Dinas Sosial akhirnya memutuskan untuk memberikan bantuan kepada keluarga Ibu Ayu, 1) Kedua anaknya yang putus sekolah sebagai akibat pandemi Covid-19, 2) akhirnya bisa melanjutkan studi secara gratis di sekolah Gelar Paket C mulai bulan Agustus tahun ini lengkap dengan keperluan sekolah buku-buku dan seragam sekolah, mereka juga diberikan santunan, 3) juga mendapatkan Akte lahir ketiga anaknya.

Apa yang diharapkan dari upaya peduli sosial ini untuk tahap pertama sudah tercapai, keluarga Ibu Ayu tidak harus lagi mengamen di jalanan. Anak-anak Ibu Ayupun sudah melanjutkan sekolahnya. Ini berarti Langkah awal yang baik, dan memungkinkan keluarga ini



Dokumentasi: Foto Penulis bersama Ibu Ayu & Putrinva Febi

untuk menjadi lebih baik ke depannya. Meskipun demikian, tentu saja bukan berarti perjalanan usaha yang dilakoni mereka akan selalu berjalan lancar. Penulis juga mengingatkan agar Ibu Ayu berhemat dan menabung karena situasi ke depan tidak bisa diprediksi. Semangat kerja Ibu Ayu yang sesuai pengakuannya juga memiliki mimpi besar ke depannya, menjadi salah satu alasan mengapa

penulis yakin bahwa mereka akan keluar dari keterpurukan ekonomi dan bisa mulai membangun keluarga yang terpenuhi paling tidak kebutuhan dasarnya. Harapannya keluarga ini, bisa sama dengan keluarga lainnya yang menikmati kehidupan yang layak, dan amanat Undang-Undang Hak Asasi Manusia No 30 Tahun 1999, bisa menjadi kenyataan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peduli sosial merupakan tindakan yang dilakukan bagi pihak lain yang membutuhkan bantuan. Peduli sosial lahir dari adanya kesadaran sosial (*Social Awareness*). Tindakan peduli sosial digerakkan atau didorong oleh keyakinan yang mendasari tindakan. Keyakinan ini terkait dengan pandangan tentang siapa manusia.

Terdapat sejumlah pandangan yakni Antropologi Idealistik, Antropologi Materialistik dan Antropologi Kristiani (*Homo Imago Dei*). Konsep *Homo Imago Dei* merupakan sentral dari Antropologi Kristiani yang percaya manusia memiliki gambar Allah di dalam dirinya (manusia ciptaan). Gambar atau *image* yang dimaksud di sini bukan secara fisik tetapi berarti memiliki kesamaan intelektual, moralitas, dan kapasitas lainnya dari sifat Allah.

Pada konsep *Homo Imago Dei*, terdapat dua aspek yakni aspek struktural dan aspek fungsional yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Peduli sosial dilakukan adalah sebagai manifestasi dari kedua aspek *Homo Imago Dei* ini. Aspek struktural adalah kemampuan yang dimiliki untuk memikirkan, merencanakan upaya memberi bantuan, terhadap sesama manusia (tanpa melihat latar belakangnya), dan aspek fungsional adalah merealisasikan, atau mengeksekusi kepedulian dalam berbagai bentuk seperti memberi

pelatihan internet marketing, memberi masukan tentang lokasi, menyediakan perlengkapan dapur, membuat daftar menu dan lain-lain. Kedua aspek ini adalah sebagai bentuk ketaatan pada perintah Tuhan, yakni mengasihi sesama dengan memberikan bantuan dukungan yang memberdayakan mereka yang rentan miskin. *Homo Imago Dei* menghapus semua batasan ras, suku (etnis), status sosial ekonomi, perbedaan gender bahkan agama. Selain itu, dalam hal ini peduli sosial yang dilakukan adalah untuk merealisasikan amanat Undang-Undang Hak Asasi Manusia No 30 Tahun 1999, di mana keluarga Ibu Ayu memiliki hak 1) untuk hidup, mempertahankan hidup dan meningkatkan taraf kehidupannya, 2) Keluarga Ibu Ayu, berhak tenteram, aman, damai, bahagia, sejahtera lahir dan batin. (3) keluarga Ibu Ayu berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat”.

Sebagai rekomendasinya adalah bahwa, setiap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat akan bernilai guna, jika didasarkan kepada kesadaran sosial yang digerakkan oleh keyakinan sebagai bentuk cara pandang dunia pelaksanaannya, bukan menempatkan sipenerima bantuan sebagai subjek dan bukan objek dari sebuah kegiatan “Sosial”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian kepada masyarakat ini menjadi kegiatan yang menantang dan memberikan banyak pengalaman yang menarik, bukan hanya

kepada penulis tetapi juga kepada mahasiswa yang terlibat dalam tim sesuai pengakuan mereka. Semua aktivitas yang dilakukan bisa

berjalan dengan baik, tidak lepas dari kerja keras mahasiswa yakni Cynthia Magdalena Abel (NIM_01041190020), Chelsie Dien Rahayu (NIM_01041190076), Christian Kertawiguna

(NIM_0104119052), Karen Florencia (NIM_01041190014). yang telah memberikan waktu, pikiran dan juga dana sehingga PKM ini bisa terlaksana.

Daftar Pustaka

- Febriyan. (2020, April). Cerita Dampak Corona di Masyarakat Ekonomi Kelas Bawah. Jakarta, Jakarta: Republika. Retrieved September Senin, 2022, from <https://www.republika.co.id/berita/q8vbf9328/cerita-dampak-corona-di-masyarakat-ekonomi-kelas-bawah>
- Goleman, D. (1997). *Kecerdasan Emosional ; Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia Ciptaan Menurut GAMBAR Allah (Created in God's Image)* (2 ed.). (H. Ongkowitzjojo, Ed., & I. Tjulianto, Trans.) Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Hutabarat, R. (2019, Oktober). Anthony Hoekema on the understanding of the Image of God. *ISC International Scholars Conference*, 7(1). doi:<https://doi.org/10.35974/isc.v7i1.1707>
- Kemenko PMK. (2021, September). Retrieved from Kemenko PMK: <https://www.kemenkopmk.go.id/bansos-bantu-percepat-pemulihan-ekonomi>
- Olariu, D. (2013). Thomas Aquinas' definition of the imago Dei and the development of lifelike portraiture 1. *Open Edition Journals*. doi:<https://doi.org/10.4000/cem.13251>
- Romdiati, Noveria. (2021). Tren COVID-19 dan pembatasan mobilitas penduduk. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16 No. 2, 187-199. doi:10.14203/jki.v16i2.706
- Suryahadi, I. S. (2020). *The Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty: An Estimation for Indonesia*. Jakarta: Smeru Research Institute. Retrieved September Senin, 2022, from <https://smeru.or.id/id/publication-id/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-kemiskinan-estimasi-bagi-indonesia>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (1999, September 23). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA*. Retrieved 9 9, 2022, from <https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-%24H9FVDS.pdf>
- Unicef. (2020). *Analisis Dampak Sosial dan*. Jakarta: Smeru Research Institut, Prospera & Unicef. Retrieved September Senin, 2022, from <https://www.unicef.org/indonesia/media/11211/file/Analisis%20Dampak%20Sosial%20dan%20Ekonomi%20COVID-19%20pada%20Rumah%20Tangga%20dan%20Rekomendasi%20Kebijakan%20Strategis%20untuk%20Indonesia.pdf>
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.